

## BAB II LANDASAN TEORI

Modalitas *tsumori* diartikan sebagai modalitas yang menyatakan niat atau maksud, baik berupa perbuatan yang ingin dilakukan sendiri, maupun menginginkan orang lain melakukan suatu perbuatan. Dalam penelitian mengenai modalitas *tsumori* ini tentunya diperlukan adanya teori terkait sebagai acuan bagi penulis dalam mengamati dan mengkaji data temuan. Untuk mempermudah proses tersebut penulis menggunakan beberapa teori yang penulis anggap relevan dengan topik penelitian. Berikut adalah beberapa teori yang terkait dengan modalitas *tsumori* yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis makna modalitas *tsumori* dalam penggunaannya pada korpus dan surat kabar *online* berbahasa Jepang.

### **2.1 *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese***

*The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ) adalah sebuah situs kumpulan teks bahasa Jepang yang tersimpan dalam media elektronik dan dapat dijadikan sebagai sumber data. BCCWJ dibuat dengan tujuan untuk mencoba memahami luasnya tulisan Jepang kontemporer. Korpus *online* yang terkumpul dalam BCCWJ terdiri dari 104,3 juta kata.

BCCWJ terdiri dari tiga sub-korpora, yaitu publikasi, perpustakaan, dan sub-korpora tujuan khusus. Juga, sub-korpora dapat dibagi menjadi 13 kelas teks yang berbeda yang secara tentatif yang disebut teks 'register'. Berikut tabel yang menunjukkan hubungan antara tiga sub-korpora dan 13 register.

Tabel 1

Struktur *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*

Subcorpus	Register	Abbr.	#Sample	#Word (Unit: million)
Publication	Books	PB	10,177	28.55
	Magazines	PM	1,996	4.44
	Newspapers	PN	1,473	1.37
Library	Books	LB	10,551	30.38
Special- purpose	White papers	OW	1,5	4.88
	Bulletin board (Yahoo! Chiebukuro)	OC	91,455	10.26
	Blog (Yahoo! Blog)	OY	52,68	10.19
	Best-selling books	OB	1,39	3.74
	School textbooks	OT	412	0.93
	Minutes of the National diet	OM	159	5.10
	Publicity newsletters of local governments	OP	354	3.76
	Laws	OL	346	1.08
	Poetry verses	OV	252	0.25

Sumber: <https://link.springer.com/article/10.1007/s10579-013-9261-0/tables/1>

Analisis morfologis pada korpus *online* telah dilakukan dengan menggunakan item leksikal yang terkandung dalam semua sampel teks. Selain itu, tanda yang berkaitan dengan struktur kalimat, dan informasi bibliografi yang tepat disediakan. Melalui korpus *online*, pemelajar bahasa asing dapat memanfaatkan untuk melakukan penelitian kebahasaan dan lebih mudah melihat perspektif data yang lain.

Semua sampel dalam BCCWJ pun dilindungi hak cipta, dengan dua pengecualian berikut: Teks hukum (OL register) tidak dilindungi hak cipta menurut undang-undang hak cipta Jepang. Risalah Diet Nasional (OM) dilindungi hak cipta, tetapi anggota dewan dan perwakilan membuat aturan untuk mengabaikan hak mereka.

## 2.2 Sintaksis

Sintaksis merupakan studi tentang hubungan antarkata dalam tuturan. Istilah sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* (統語論) atau *sintakusu* (シntaxス). Nitta dalam Sutedi (2003: 61) menjelaskan bahwa sintaksis mencakup jenis dan fungsi kalimat, unsur pembentuk serta struktur dan maknanya. Dengan kata lain, sintaksis mempelajari tentang bagian-bagian kalimat yang terstruktur dan membentuk kalimat.

Menurut Chaer (2003:206) sintaksis sangat berhubungan dengan struktur antar kata termasuk hubungan frase dan klausa. Unsur yang terdapat dalam pembahasan sintaksis adalah struktur sintaksis yang mencakup fungsi, kategori, satuan, peran, satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana serta hal lain yang berhubungan dengan sintaksis seperti kala, aspek, modus, modalitas dan sebagainya.

Secara singkat, sintaksis merupakan bidang yang mengkaji tentang struktur satuan bahasa mulai dari frase, klausa hingga kalimat sebagai unsur satuan bahasa yang lebih besar dari kata. Dengan kata lain sintaksis adalah studi ilmu yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan.

## 2.3 Semantik

Semantik dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *imiron* yang bermakna “ilmu makna”. Semantik memegang peranan penting, karena dalam komunikasi bahasa digunakan untuk menyampaikan makna. Menurut pandangan Ferdinand de Saussure dalam Chaer (2003:285) makna sebuah kata baru dapat ditentukan jika kata tersebut

sudah berada dalam konteks kalimatnya. Makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian, sangat bergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi maka makna gramatikal yang sering juga disebut dengan makna kontekstual. Selain itu bisa juga disebut makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur kebahasaan. Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna antar satu kata dengan kata lainnya (*go no imi kankei*), makna frase (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). (Sutedi, 2003: 127).

Secara sederhana, maka semantik merupakan studi linguistik yang membahas tentang makna, baik makna kata, frase, maupun kalimat. Studi yang berhubungan dengan bahasa, bahwa baik struktur kalimat, kosakata, ataupun bunyi-bunyi bahasa pada hakikatnya tidak terlepas dari makna. Sehingga lawan bicara bisa memahami apa yang dimaksud oleh pembicara dengan menyerap makna yang telah disampaikan.

#### 2.4 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari mengenai maksud atau makna dari sebuah tuturan dalam berinteraksi. Carles Morris dalam Djatmika (2016:11) mengatakan bahwa pragmatik adalah satu sistem semiotik linguistik selain sintaksis dan semantik. Pragmatik mempunyai kaitan erat dengan semantik. Makna dalam pragmatik didefinisikan sebagai tuturan yang digunakan pembicara dalam berinteraksi, sedangkan dalam semantik, sebagai ciri-ciri dari ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, pembicara dan lawan bicara.

Dalam bahasa Jepang pragmatik disebut dengan istilah *goyouron* (語用論). Menurut Koizumi (2002:281):

語用論は話の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語伝達において、発話ある場面においてなされる。発話としての分は、それが用いられる環境の中で初めて適当な意味をもつことになる。

*Goyouron wa hanashi no youhou wo chousa shi tari, kentou shi tari suru bumon*

*dewanai. Gengodentatsu ni oite, hatsuwa aru bamen ni oite nasareru. Hatsuwa toshite no bun wa, sore ga mochiirareru kankyō no naka de hajimete tekitouna imi wo motsu koto ni naru.*

‘Penggunaan pragmatik tidak hanya dikategorikan pada menganalisis atau mempertimbangkan penggunaan bahasa. Penyampaian bahasa dapat diletakkan pada situasi atau tuturan. Kalimat yang menjadi sebuah tuturan, dapat memiliki makna yang tepat untuk pertama kalinya dalam suatu keadaan dimana tuturan tersebut dapat digunakan.’

Selanjutnya, menurut Geoffrey Leech (1993:8), pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna dalam kaitannya dengan situasi-situasi tuturan. Secara umum, pragmatik dibagi menjadi dua, yaitu pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Pragmalinguistik merupakan studi tentang makna bahasa yang berhubungan dengan *grammar* atau linguistik itu sendiri. Dengan demikian, pragmalinguistik fokus pada makna dalam hubungannya dengan konteks. Sedangkan sosiopragmatik merupakan gabungan antara dua bidang ilmu, yaitu sosiologi dan pragmatik. Sosiopragmatik tidak hanya mengutamakan bahasanya saja, tetapi juga lingkungan sosial yang mendukung bahasa tersebut. Dengan kata lain, pragmatik yang dibahas dari sudut pandang sosiologi.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, konteks merupakan salah satu aspek penting dalam berkomunikasi, supaya komunikasi yang dilakukan oleh manusia dapat menjadi komunikasi yang efektif. Dapat dipahami bahwa pragmatik merupakan studi yang mempelajari mengenai maksud dari penutur dalam berinteraksi dan hubungannya dengan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

## **2.5 Kelas Kata**

Setiap kelas kata memiliki fungsi masing-masing sebagai pembentuk satuan makna sebuah frasa, klausa, atau kalimat. Selain itu, kelas kata juga berfungsi untuk membentuk macam-macam struktur kalimat serta memperjelas makna gagasan,

sehingga menghasilkan karangan yang dapat dipahami dan dinikmati oleh orang lain. Sama halnya dengan bahasa-bahasa lain, dalam bahasa Jepang juga terdapat kelas kata atau *hinshi* (品詞).

Murakami (dalam Dahidi, 2004:133) membagi Kelas Kata atau *Hinshi* bahasa Jepang menjadi dua, yaitu *Jiritsugo* dan *Fuzokugo*. *Jiritsugo* atau Morfem bebas adalah kelompok kata yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna tertentu, sedangkan *Fuzokugo* atau Morfem terikat adalah kelompok kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki makna tertentu. *Fuzokugo* apabila bergabung dengan kata lain, maka akan bermakna dan memiliki fungsi. Kelas kata yang termasuk dalam kelompok *Jiritsugo* yaitu, *Meishi* (Kata benda), *Dooshi* (Kata kerja), *Keiyoshi* (Adjektiva), *Fukushi* (Adverbia), *Rentaishi* (Prenomina), *Setsuzokushi* (Konjungsi), dan *Kandooshi* (Interjeksi). Sedangkan kelas kata yang termasuk kelompok *Fuzokugo* yaitu *Joshi* (Partikel), dan *Jodooshi* (Kata kerja bantu).

Kelas kata dalam buku *An Introduction to Japanese Syntax, Grammar and Language* karya Michiel Kamermans (2006: 29) terbagi menjadi tujuh, yaitu kata kerja, nomina, kata majemuk, adverbial, kata tiruan bunyi, partikel dan pewatas, dan prefiks. Ketujuh kelas kata tersebut lebih rinci dijelaskan dalam uraian sebagai berikut.

### 2.5.1 Kata kerja

Kata kerja adalah kelas kata yang dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi sebuah predikat. Bahasa Jepang memiliki tiga kelas kata kerja, yaitu kelas 五段 '*Godan*', juga disebut sebagai kelas I atau kata kerja- ㍻ (karena cara kata kerja berubah melalui basisnya), kelas 一段 '*Ichidan*', juga disebut sebagai kelas II atau kata kerja- る, dan 変格 '*Hengaku*', atau kelas kata kerja tidak teratur.

Tidak seperti kebanyakan kata kerja pada bahasa asing lainnya, kata kerja bahasa Jepang modern memiliki 5 bentuk dasar konjugasi yang digunakan untuk semua jenis infleksi dan konjugasi.

### 1. *Mizenkei* (未然形)

*Mizenkei* merupakan perubahan kata kerja yang didalamnya mencakup bentuk penyangkalan (—ない), pasif atau kemungkinan (—れる・—られる), menyuruh (—せる・—させる), dan keinginan atau ajakan (—う). Contoh *yomanai* (tidak membaca), *kakareru* (ditulis), *ikaseru* (menyuruh pergi), *ikou* (ayo pergi).

### 2. *Renyoukei* (連用形)

*Renyoukei* merupakan perubahan kata kerja yang diikuti dengan bentuk lampau (—た・—だ), (—て), dan (—たり) yang menunjukkan sedang berlangsung dan telah selesainya suatu aktivitas. Contoh *atta* (telah bertemu), *hanashite* (bicara).

### 3. *Rentaikei* (連体形)

*Rentaikei* merupakan kata kerja bahasa Jepang dalam bentuk kamus (seperti yang ada pada kamus) tetapi berperan sebagai modifikator. Biasanya dinyatakan sebagai *present/future tense*, tetapi jauh lebih dari itu. Sebagai bentuk predikatif, bentuk ini dapat mengakhiri kalimat, mengakhiri predikat yang dapat digunakan dengan cara yang mirip dengan kata sifat, dan juga berfungsi sebagai dasar untuk berbagai konjugasi dan konstruksi. Contoh *ocha wo nomu hito* (orang yang minum teh).

### 4. *Izenkei* (已然形)

*Izenkei* merupakan perubahan kata kerja yang diikuti dengan bentuk (—ば) untuk menyatakan perumpamaan atau pengandaian. Contoh *aeba* (jika bertemu).

### 5. *Meireikei* (命令形)

*Meireikei* merupakan perubahan bentuk kata kerja yang bernada perintah di akhir kata. Contoh *ike* (pergilah!)

## 2.5.2 Nomina

Nomina adalah kata-kata yang bertindak sebagai kata benda. Dalam bahasa Jepang, kata-kata yang termasuk kelompok nomina tidak mengalami perubahan, misalnya ke dalam bentuk lampau, bentuk negatif, dan sebagainya. *Meishi* dalam suatu kalimat berfungsi sebagai subjek, predikat dan pelengkap.

### 1. Kata Benda

Kelas kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya. Kata benda dapat secara genetis terkait satu sama lain dengan menggunakan partikel の, dalam pola A の B, yang berarti "A milik B". Partikel の juga dapat digunakan untuk menominakan anak kalimat yang berbentuk kata kerja, seperti contoh berikut.

(8) 私の妹は海で泳ぐのを怖がります。

*Watashi no imouto wa umi de oyogu no wo kowagarimasu.*

Adik perempuan saya takut berenang di laut.

Sudjianto (1996: 38) menjelaskan bahwa jenis *meishi* yang menyatakan benda atau perkara disebut juga dengan *futshuu meishi* yang kemudian dibagi menjadi 6 kategori, yaitu:

- a. Nomina konkret (*Gutaitekina Mono*), misalnya *uchi* (rumah), *gakkou* (sekolah)
- b. Nomina abstrak (*Chuushoutekina Mono*), misalnya *shiawase* (kebahagian), *jikan* (tempo, waktu)
- c. Nomina yang menyatakan letak/posisi/kedudukan dan arah/jurusan (*Ichi ya Hougaku wo Shimesu Mono*), misalnya *mae* (depan), *migi* (kanan)
- d. Nomina yang disisipi prefix atau sufiks (*Settogo ya Setsubigo no Tsuita Mono*), misalnya *gohan* (nasi), *okane* (uang)
- e. Nomina majemuk (*Fukugou Meishi* atau *Fukugougo*), misalnya *asa+hi* → *asahi* (matahari pagi)

- f. Nomina yang berasal dari kelas kata lain (*Hoka no Hinshi Kara Tenjita Mono*), misalnya verba *hikaru* → *hikari* (sinar, cahaya), adjektiva-i *samui* → *samusa* (dinginnya).

## 2. Kata Ganti Penunjuk

*Kosoado* merupakan sistem kata tunjuk dalam bahasa Jepang. *Kosoado* sendiri bukan berarti “kata tunjuk”, melainkan sebuah singkatan dari sistem kata tunjuk tersebut. Pola *Kosoado* digunakan dalam bahasa Jepang dengan tujuan yang bermacam-macam, namun dengan maksud yang sama di tiap bagian. Bagian *Ko*, *So* dan *A* adalah kata tunjuk benda yang bermakna ini dan itu, sedangkan bagian *Do* adalah bentuk tanya dalam kata tunjuk tersebut. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2  
*Kosoado*

No.	Sistem Kosoado	~Re	~No	~Ko	~Chira
1	KO	Kore	Kono	Koko	Kochira
2	SO	Sore	Sono	Soko	Sochira
3	A	Are	Ano	Asoko	Achira
4	DO	Sore	Sono	Doko	Dochira

Sumber: <http://nihongofukai.blogspot.com/2012/12/kosoado-kata-tunjuk.html>)

## 3. Kata Ganti Orang

Kata ganti orang merupakan kata ganti yang digunakan untuk menggantikan nama orang, binatang atau benda dalam sebuah pembicaraan. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang sangat peka pada konteks. Penggunaan kata ganti perlu dilakukan secara tepat agar susunan kalimat yang dibentuk sesuai dengan aturan yang diberikan. Karena apabila salah dalam menggunakan kata ganti dalam menyebut diri sendiri atau orang lain akan membuat kesan

yang kurang baik menurut lawan bicara. Kata ganti orang pertama dan orang kedua dalam bahasa Jepang seperti yang dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3  
Kata Ganti Orang

Orang Pertama		Orang Kedua		Orang Ketiga			Penanya
Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Kinshou	Chuushou	Enshou	
Watashi	Watashitachi	Anata	Anatatachi/Anatagata	Kono Kata (Kono Hito)	Sono Kata (Sono Hito)	Ano Kata (Ano Hito)	Dono Kata (Dono Hito)
Watakushi	Watakushitachi	Kimi	Kimitachi	Koitsu	Soitsu	Aitsu	Doitsu
Atashi	Atashitachi	Omae	Omaetachi			Kare	Donata
Boku	Bokutachi/Bokura					Kanojo	Dare
Ore	Oretachi/Orera						
Ware	Wareware/Warera						

### 2.5.3 Kata Majemuk

Salah satu unsur bahasa yang termasuk dalam kelas kata adalah kata majemuk atau yang lebih dikenal dengan *fukugougo* dalam bahasa Jepang. Kata majemuk dapat terbentuk dari penggabungan kelas kata yang sama maupun dari kelas kata yang berbeda, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda maupun yang baru (Chaer, 2003:185).

Berdasarkan kelas katanya, Nitta (2010:137) mengelompokkan kata majemuk bahasa Jepang menjadi 3 jenis, yaitu Kata Majemuk Nomina, Kata Majemuk Kata Kerja dan Kata Majemuk Adjektiva. Contoh, *hanashiau* (saling

bicara), gabungan dari 2 kata kerja, yaitu *hanasu* yang berarti ‘berbicara’ dan *au* yang berarti ‘bertemu’.

#### 2.5.4 Adverbia

Adverbia dalam bahasa Jepang disebut *fukushi*. *Fukushi* merupakan kelas kata yang berfungsi untuk menerangkan keadaan suatu aktivitas atau perasaan pembicara. Selain menerangkan predikat, adjektiva, dan adverbia lain, adverbia pun dapat menerangkan nomina.

Sudjianto (1996: 74) membagi adverbia ke dalam 3 jenis, yaitu:

1. *Joutai no Fukushi* merupakan *fukushi* yang sering dipakai untuk menerangkan verba, secara jelas menerangkan keadaan atau proses dari suatu aktivitas yang dilakukan. Contoh, *shikkari to* (dengan kuat) dan *ikinari* (dengan tiba-tiba).
2. *Teido no Fukushi* merupakan *fukushi* yang menerangkan tingkat, taraf, kualitas, atau derajat keadaan *yougen* (verba, adjektiva-*i*, adjektiva-*na*). Contoh, *amari* (tidak begitu).
3. *Chinjutsu no Fukushi* merupakan *fukushi* yang berfungsi untuk membantu memberi tekanan makna pada pernyataan dalam predikat. Contoh, *chittomo* (sedikitpun tidak).

#### 2.5.5 Kata Tiruan Bunyi

Beberapa ahli bahasa mengklaim bahwa semakin berkembangnya suatu bahasa, semakin sedikit kata tiruan bunyi yang dimiliki bahasa. Banyaknya tiruan bunyi yang dimiliki oleh bahasa Jepang tidak lepas dari budaya komik yang sangat populer di negara tersebut. Agar setiap potongan gambar bisa dimengerti oleh pembacanya maka tiruan bunyi ini mutlak diperlukan. Jenis kata tiruan bunyi dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua, yaitu:

### 1. Onomatope (擬音語 *Gion-go*)

*Giongo* adalah kata untuk menunjukkan bunyi dari suara, bisa suara hewan, suara alam dan sebagainya, serta digunakan juga untuk menunjukan keadaan alam. Misalnya seseorang dapat menggunakan ザアザア 'zaazaa' yang merupakan tiruan dari suara hujan deras.

### 2. Mimesis (擬態語 *Gitai-go*)

Sama halnya seperti suara, *gitaigo* adalah kata-kata yang menggambarkan suatu tindakan, gerakan, atau keadaan yang tidak berhubungan dengan bunyi. Misalnya untuk menggambarkan sesuatu yang terasa lunak bisa menggunakan ふわふわ 'fuwafuwa'.

## 2.5.6 Partikel dan Pewatas

Partikel dalam struktur bahasa Jepang berfungsi sebagai salah satu unsur penyambung kata dalam frase atau kalimat. Bahasa Jepang menggunakan partikel untuk memberikan makna tata bahasa pada kata atau frase yang mendahuluinya. Berikut akan dijelaskan secara singkat mengenai jenis partikel yang digunakan sebagai unsur pembentuk bahasa Jepang.

### 1. Partikel

Kalimat dapat memiliki makna yang sangat berbeda tergantung pada partikel mana yang digunakan. Partikel yang paling penting dalam bahasa Jepang adalah yang dapat memberitahukan bagian kalimat mana yang harus dipertimbangkan struktur tata bahasanya. Namun yang lebih penting adalah penanda objek dan kata kerja.

- は menandai topik kalimat. Sebagai sebuah partikel, ini selalu diucapkan sebagai わ
- が menandai subjek kata kerja (untuk kata kerja pasif) atau aktor (untuk kata kerja aktif).

- を menandai objek langsung kata kerja. Sebagai sebuah partikel, ini selalu diucapkan sebagai お.
- に menandai objek kata kerja tidak langsung, dan menandai tujuan tindakan kata kerja yang ditargetkan (sebenarnya ada lebih banyak makna untuk に, tetapi keduanya paling penting).
- で menandai lokasi di mana tindakan kata kerja dilakukan.
- も menandai penanda kesamaan lintas kalimat.
- と menandai partikel yang ditutup daftar partikel.
- の menunjukkan hubungan genitif dari bagian kalimat sebelumnya ke bagian berikut.

## 2. *Postposisi*

Pemakaian istilah *postposisi* ini berdasarkan pada letak partikel pada kalimat yang selalu menempati posisi di belakang setelah kata yang lain.

Contoh,

(9) 私は昨日友達とジャカルタへ行きました。

*Watashi wa kinou tomodachi to Jakaruta e ikimashita.*

‘Saya kemarin pergi ke Jakarta bersama teman.’

Pada contoh kalimat (9) terdiri dari lima frase, yaitu 私は、昨日、友達と、ジャカルタへ、行きました, yang di antaranya mengandung partikel, yaitu は, と, dan へ. Ketiga partikel tersebut menempati posisi setelah nomina. Namun partikel tidak hanya dapat dipakai setelah nomina, tetapi juga dapat dipakai setelah verba, adjektiva dan lain-lain.

## 3. **Kata Pengubah**

Kata-kata yang mengubah klausa atau frase menjadi frase nomina dapat digunakan dalam kalimat yang lebih besar sebagai topik, subjek, objek langsung. Sebagian besar kata pengubah membutuhkan partikel khusus yang mengikutinya agar berfungsi seperti apa yang mereka lakukan. Dalam bahasa

Jepang, seperti "Setiap kali A, B" dan pola kalimat lain yang lebih kompleks dapat dibuat dengan menggunakan kata pengubah seperti berikut:

- 場合 mengubah frase menjadi komponen yang berarti "setiap kali ..."
- 筈 mengubah frase menjadi ekspektasi, seperti "Saya mengharapkan bus tiba di halte 2".
- 度 mengubah frase menjadi komponen yang berarti "ketika ..."
- 時 mengubah frase menjadi komponen yang berarti "pada saat itu / dari ..."
- 訳 mengubah frase menjadi komponen yang berarti "itu adalah situasi yang ..."
- 様 mengubah frase menjadi komponen yang berarti "sepertinya ..."

#### 4. Kata Bantu Bilangan

Berhitung merupakan hal yang mendasar, tidak hanya dalam bahasa Jepang. Cara untuk menyatakan bilangan dalam bahasa Jepang tergantung pada apa yang sebenarnya sedang dihitung. Hal ini membuat penghitungan dalam bahasa Jepang tidak hanya soal mengetahui kata mana yang mewakili angka mana, tetapi juga penghitung mana yang mewakili kategori yang dapat dihitung. Kata bantu bilangan tersebut diletakkan di belakang kata bilangan utama di antaranya:

- ...人, kata bantu bilangan *nin* digunakan untuk menghitung jumlah orang.
- ...匹, kata bantu bilangan *hiki* digunakan untuk menyatakan satuan pada hewan kecil, seperti ikan, kucing, anjing, monyet dan sebagainya.
- ...等, kata bantu bilangan *too* untuk menyatakan satuan hewan besar, seperti sapi, kuda, gajah dan sebagainya.
- ...枚, kata bantu bilangan *mai* digunakan untuk menghitung benda tipis atau lembaran seperti kertas, kain, karcis, dan sebagainya.
- ...足, kata bantu bilangan *soku* digunakan untuk menghitung benda berpasangan seperti sepatu, sandal dan sebagainya.

- ...本, kata bantu bilangan *hon* digunakan untuk menghitung benda batangan seperti rokok, pensil, botol dan sebagainya.
- ...冊, kata bantu bilangan *satsu* digunakan untuk benda yang berjilid seperti buku, majalah, novel, kamus, kitab dan komik.
- ...台, kata bantu bilangan *dai* digunakan untuk menghitung benda-benda elektronik atau mesin, seperti kendaraan, TV dan sebagainya.
- ...軒, kata bantu bilangan *noki* digunakan untuk menghitung bangunan seperti rumah atau gedung-gedung dan sejenisnya.
- ...杯, kata bantu bilangan *hai* digunakan untuk menghitung minuman yang dituangkan dalam gelas/cangkir.
- ...つ, kata bantu bilangan *tsu* digunakan untuk menghitung benda-benda umum seperti meja, kursi, telur dan sebagainya.
- ...回, kata bilangan *kai* digunakan untuk menyatakan tingkatan, seperti lantai di sebuah bangunan dan anak tangga.
- ...年, kata bantu bilangan *nen* ini merupakan kata bantu bilangan untuk menyebutkan tahun, misalnya tahun 2011 dan seterusnya.
- ...年間, untuk menghitung jumlah tahun digunakan kata bantu bilangan “...nenkan” yang berarti “...tahun”.
- ...歳, *sai* kata bantu bilangan untuk menyatakan jumlah umur.
- ...月, *getsu* kata bantu bilangan ini digunakan untuk menyebutkan nama-nama bulan setahun.
- ...か月, kata bantu bilangan *kagetsu* digunakan untuk menghitung jumlah bulan/lamanya waktu.
- ...週間, kata bantu bilangan *shuukan* digunakan untuk menghitung jumlah minggu.
- ...日, kata bantu bilangan *nichi* untuk menyatakan penanggalan.

- ...日間, untuk menghitung jumlah hari digunakan kata bantu bilangan *nichikan*.
- ...時, *ji* untuk menyebutkan waktu dalam jam.
- ...時間, untuk menghitung lamanya waktu dalam jam digunakan kata bantu bilangan *jikan*.
- ...分, untuk menghitung lamanya waktu dalam menit digunakan kata bantu bilangan *fun*.
- ...秒, untuk menghitung detik digunakan kata bantu bilangan *byou*.

### 2.5.7 Prefiks

Prefiks merupakan awalan yang dapat membentuk suatu kata dengan memiliki makna yang berbeda dari kata dasarnya. Dalam bahasa Jepang, prefiks disebut dengan 接頭辞 '*settouji*'. Partikel bahasa Jepang biasanya dikatakan sebagai sufiks, namun tidak semuanya. Ada beberapa partikel tertentu yang digunakan sebagai prefiks dan meskipun hanya ada beberapa, tetapi bukan berarti tidak penting.

#### 1. Prefiks Honorifik

Prefiks dalam bahasa Jepang paling banyak digunakan untuk menyatakan ungkapan hormat pembicara dan penulis bahasa Jepang berdasarkan status sosial dan tingkat keakraban lawan bicara. Dilafalkan sebagai お '*o*', ご '*go*', み '*mi*', おん '*on*', ぎょ '*gyo*'. Beberapa kata dengan prefiks honorifik digunakan dalam percakapan sehari-hari, seperti お茶 '*ocha*' (teh), お金 '*okane*' (uang), dan ご飯 '*gohan*' (makanan).

#### 2. Prefiks Negasi

Terdapat juga prefiks umum yang bermakna negatif atau suatu penyangkalan. Di antaranya prefiks 不 '*fu*' yang bermakna untuk menyangkal keberadaan akan sesuatu, entah itu benda mati ataupun benda hidup, prefiks 非

'*hi*' yang pakai untuk menunjukkan kebalikan dari suatu keadaan yang sudah biasa, prefiks 未 '*mi*' yang dipakai untuk menyatakan sesuatu yang belum berakhir atau belum sempurna atau dapat diartikan 'belum' dan prefiks 無 '*mu*' yang dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang tidak memungkinkan atau terlalu dipaksakan.

### 3. Prefiks Lainnya

Selain dari prefiks honorifik dan 4 prefiks negasi yang telah dijelaskan di atas, terdapat juga prefiks umum lainnya yang sering ditemui. Bahasa Jepang menggunakan banyak kata majemuk, yang berarti bahwa banyak kata yang digunakan untuk kombinasi juga dapat diklasifikasikan sebagai prefiks. Seperti 全 '*zen*', 毎 '*mai*', 新 '*shin*', 大 '*dai/oo*', 小 '*ko/shou*', dan 再 '*sai*'.

Berikut dipaparkan kelas kata bahasa Jepang dalam sebuah tabel agar dapat mudah dipahami.

Tabel 4  
Kelas Kata Bahasa Jepang

No.	Kelas Kata	Makna/Fungsi
1	Kata Kerja	
	a. <i>Mizenkei</i>	Perubahan kata kerja yang digunakan untuk membentuk kalimat bentuk negatif, bentuk subjungtif, bentuk kausatif dan bentuk pasif.
	b. <i>Renyoukei</i>	Perubahan kata kerja yang menunjukkan suatu aktivitas sedang berlangsung atau telah selesai.
	c. <i>Rentaikei</i>	Kata kerja yang dinyatakan sebagai kala masa kini/masa depan.
	d. <i>Izenkei</i>	Perubahan kata kerja yang digunakan untuk menyatakan perumpamaan atau pengandaian.
	e. <i>Meireikei</i>	Perubahan bentuk kata kerja yang bernada perintah di akhir kata.

2	Nomina	
	a. Kata Benda	Kelas kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya.
	b. Adjektiva Kata Benda	Adjektiva yang berfungsi sebagai kata benda.
	c. Kata Ganti Penunjuk	Kata tunjuk benda yang bermakna ini dan itu.
	d. Kata Ganti Orang	Kata ganti yang digunakan untuk menggantikan nama orang, binatang atau benda dalam sebuah pembicaraan.
3	Kata Majemuk	Penggabungan antar kelas kata sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda maupun yang baru.
4	Adverbia/Kata Keterangan	Kelas kata yang berfungsi untuk menerangkan keadaan suatu aktivitas atau perasaan pembicara.
5	Kata Tiruan Bunyi	
	a. Onomatope	Kata tiruan yang menunjukkan bunyi dari suara, bisa suara hewan, suara alam dan sebagainya.
	b. Mimesis	Kata yang menggambarkan suatu tindakan, gerakan, atau keadaan yang tidak berhubungan dengan bunyi.
6	Partikel	Kata yang fungsinya hanya membantu menyambungkan kata-kata untuk membentuk sebuah kalimat.
7	Prefiks	
	a. Prefiks Honorifik	Prefiks yang digunakan untuk menyatakan ungkapan hormat pembicara kepada lawan bicara.
	b. Prefiks Negasi	Prefiks yang bermakna negatif atau suatu penyangkalan.
	c. Prefiks Lainnya	Kombinasi kata yang dapat diklasifikasikan sebagai prefiks.

## 2.6 Kategori Gramatikal

Kategori Gramatikal atau *Bunpou Kategorii* merupakan kategori makna gramatikal yang muncul akibat perubahan bentuk kata yang dipakai dan penggabungan kata secara morfo-sintaksis dalam rangka membentuk kalimat atau satuan gramatikal yang lain untuk berkomunikasi (Tjandra, 2013:131). Sutedi (2003: 73) menjelaskan yang termasuk dalam kategori gramatikal pada predikat kalimat kata kerja dalam bahasa Jepang yaitu, tingkat kehalusan suatu kalimat 「丁寧さ」, bentuk positif dan negatif 「みとめかた」, *voice* atau diatesis 「態」, aspek 「相」, kala atau *tense* 「時制」, dan modalitas 「法」.

### 1. Tingkat Kehalusan dan Bentuk Positif-Negatif

Dalam kalimat kata kerja, halus atau tidaknya suatu kalimat ditentukan oleh bentuk kata kerja yang digunakan. Dalam bahasa Jepang, ada tingkatan untuk menyatakan kalimat halus, mulai dari bahasa untuk diri sendiri dan untuk orang lain, bahasa halus atau sopan, bahasa akrab dan bahasa kasar, yang semuanya dikelompokkan ke dalam *taiguu-hyougen* (*keigo*). Tetapi untuk menyatakan tidak halus, biasanya digunakan kata kerja bentuk *ru*, *ta*, *nai* dan sejenisnya. Berikut contoh *taiguu-hyougen*.

- Bahasa halus

(10) 大学でかがくを研究しています。

*Daigaku de kagaku wo kenkyuu shite imasu.*

Saya meneliti mengenai kimia di Universitas.

- Bahasa tidak halus

(11) 大学でかがくを研究している。

*Daigaku de kagaku wo kenkyuu shite iru.*

Saya meneliti mengenai kimia di Universitas.

Istilah *mitome-kata* dalam sintaksis bahasa Jepang mencakup bentuk positif dan negatif. Sama halnya dengan bahasa yang lainnya, kalimat yang menggunakan kata kerja bentuk positif atau negatif maknanya akan berlainan. Berikut contoh *mitome-kata*.

- Bentuk positif

(12) 大学でかがくを研究しています。

*Daigaku de kagaku wo kenkyuu shite imasu.*

Saya meneliti mengenai kimia di Universitas.

- Bentuk negatif

(13) 大学でかがくを研究していません。

*Daigaku de kagaku wo kenkyuu shite imasen.*

Saya meneliti mengenai kimia di Universitas.

## 2. Voice atau Diatesis

Diatesis yaitu kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subjek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh kata kerja dalam klausa. Menurut Kridalaksana (dalam Sutedi, 2003: 75) bentuk kalimat yang termasuk ke dalam kategori ini, yaitu *ukemi* (bentuk pasif), *shikeki* (kausatif), *kanou* (bentuk potensial).

## 3. Kala dan Aspek

Kala adalah kategori gramatikal yang menyatakan waktu terjadinya suatu peristiwa atau berlangsungnya suatu aktifitas dengan bertitik tolak dari waktu saat kalimat tersebut diucapkan. Berdasarkan pada bentuk kata kerjanya, kala dalam bahasa Jepang hanya ada dua macam, yaitu kala lampau 「過去」 dan kala bukan lampau 「非過去」.

Aspek merupakan kategori gramatikal dalam kata kerja yang menyatakan kondisi suatu perbuatan atau kejadian apakah baru dimulai, sedang berlangsung, sudah selesai atau berulang-ulang.

## 4. Modalitas

Modalitas atau *modariti* merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicaranya dalam kegiatan berkomunikasi.

## 2.7 Modalitas

Modalitas menunjukkan suatu sikap pembicara terhadap sesuatu kepada lawan bicarannya, seperti menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi. Dalam buku *Modariti to Ninsho*, Nitta Yoshio (1999) menjelaskan mengenai modalitas sebagai berikut.

<モダリティ>とは、現実との関わりにおける、発話時の話し手の立場からした、言表事態に対する把握のし方、および、それらについての話し手の発話・伝達の態度のあり方の表し分けに関わる文法的表現である。

< Modariti > to wa, genjitsu to no kakawari ni okeru, hatsuwa-ji no hanashite no tachiba kara shita, ūra jitai ni taisuru haaku no shi-kata, oyobi, sorera ni tsuite no hanashite no hatsuwa dentatsu-teki taido no arikata no arawashi wake ni kakawaru bunpou-teki hyougendearu.

‘Modalitas berarti bagaimana memahami situasi kata dan frase dari sudut pandang pembicara pada saat berbicara sehubungan dengan kenyataan. Dan itu adalah ekspresi gramatikal yang terkait dengan ekspresi ucapan pembicara dan sikap komunikasi tentang mereka.’

Dengan demikian, modalitas menunjukkan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan kepada pendengar, terhadap lingkungan yang dibicarakan atau gabungan antara hal-hal itu sendiri.

Pengertian Modalitas atau Modariti menurut Iori Isao dalam bukunya yang berjudul *Atarashii Nihongo Gaku Nyuumon* (新しい日本語学入門)、sebagai berikut:

文は客観的な内容を表す命題と、それに対する話しての主観を表す部分から成ります。この話し手の主観を表す表現をモダリティと言います。(Iori, 2012: 16)

*Bun wa kyakkantekina naiyou wo arawasu meidai to, sore ni taisuru hanashite no shukan wo arawasu bubun kara narimasu. Kono hanashite no shukan wo arawasu hyougen wo modariti to iimasu.*

Kalimat terbentuk dari proposisi yang menyatakan inti secara objektif dan bagian yang menyatakan pandangan subjektif pembicara terhadap hal tersebut. Ungkapan yang menyatakan pandangan subjektif pembicara ini disebut Modalitas.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa fungsi utama dari modalitas adalah sebagai suatu ungkapan untuk menyatakan pandangan subjektif pembicara terhadap lawan bicara.

Dalam bukunya yang berjudul *Atarashii Nihongo Gaku Nyuumon* (新しい日本語学入門), Iori Isao (2012) juga memberikan pernyataan mengenai struktur kalimat bahasa Jepang. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh kalimat berikut:

- (14) 太郎が花子を吸ったみたいだね。  
*Tarou ga Hanako wo sutta mitai da ne.*  
 Tarou tampaknya memukul Hanako ya  
 (Iori, 2012: 72)

Kalimat tersebut dibagi ke dalam 2 bagian besar, yaitu:

- (14) a. 太郎が花子を吸った  
 b. みたいだね

(14)a merupakan bagian yang menyatakan peristiwa, (14)b merupakan bagian yang menyatakan pandangan subjektif pembicara terhadap peristiwa di dalam kalimat. Bagian yang menggambarkan peristiwa seperti (14)a disebut *meidai* (命題) atau *koto* (コト) yang berarti proposisi. Sedangkan (14)b merupakan bagian yang disebut *modariti* (モダリティ) atau modalitas dapat juga disebut *muudo* (ムード) atau modus.

Berdasarkan pendapat Nitta Yoshio (1999), maka dapat disimpulkan bahwa modalitas adalah ekspresi gramatikal yang terkait dengan ekspresi ucapan dan sikap komunikasi pembicara. Dimana menurut Isao Iori ekspresi ucapan tersebut merupakan pandangan subjektif pembicara terhadap suatu peristiwa.

## 2.8 Klasifikasi Modalitas

Artadi, dkk (2016) berdasarkan modalitas dalam buku *Gendai Nihongo Bunpou 4 Modariti/Nihongo kijutsu bunpo kenkyukai* (2003) menjelaskan bahwa ada 4 modalitas dasar yang ada dalam bahasa Jepang, yaitu:

### 1. Modalitas Ragam Wacana (*Hyougenruikei Modariti*)

Modalitas ragam wacana merupakan modalitas yang berfungsi untuk menunjukkan/menyampaikan isi kalimat kepada lawan bicara. Modalitas ini dibagi menjadi 3, yaitu:

- a. Modalitas Informasi adalah modalitas yang menunjukkan penyampaian informasi antara pembicara dan lawan bicara, seperti: Modalitas Narasi dan Modalitas Pertanyaan.
- b. Modalitas Tindakan adalah modalitas yang berfungsi untuk membuat pembicara dan lawan bicara mengerjakan sesuatu, seperti: Modalitas Keinginan, Modalitas Ajakan, dan Modalitas Menuntut Perbuatan.
- c. Modalitas Kekaguman adalah modalitas yang menunjukkan kekaguman dari pembicara.

### 2. Modalitas Penilaian dan Kesadaran (*Hyouka-Ninshiki Modariti*)

Modalitas penilaian dan kesadaran merupakan modalitas yang menyatakan tanggapan atau penilaian pembicara terhadap isi kalimat. Terdapat 2 modalitas, yaitu:

- a. Modalitas Penilaian (*Hyouka Modariti*) adalah modalitas yang menunjukkan penilaian pembicara terhadap isi kalimat, seperti: modalitas keharusan, memberi izin, ketidakharusan, dan Modalitas tidak memberi izin.
- b. Modalitas Kesadaran (*Ninshiki Modariti*) adalah modalitas yang menunjukkan kesadaran pembicara terhadap isi kalimat, seperti: modalitas Keputusan,

modalitas dugaan, modalitas kemungkinan, dan modalitas yang menunjukkan bukti.

### 3. Modalitas Penjelasan (*Setsumei Modariti*)

Modalitas penjelasan merupakan modalitas yang mengungkapkan hubungan antara ucapan pembicara terhadap konteks pembicaraan sebelumnya.

### 4. Modalitas Cara Penyampaian Kepada Lawan Bicara (*Dentatsu Modariti*)

Modalitas cara penyampaian kepada lawan bicara merupakan modalitas yang menggunakan suatu ungkapan untuk menyampaikan isi kalimat kepada lawan bicara.

Berikut dipaparkan makna modalitas dalam sebuah tabel agar dapat mudah dipahami.

Tabel 5  
Modalitas Bahasa Jepang

Modalitas		Makna/Fungsi
<b>Modalitas Ragam Wacana (<i>Hyougenruikei Modariti</i>)</b>		
1.	Modalitas Informasi	Modalitas yang menunjukkan penyampaian informasi antara pembicara dan lawan bicara
	Modalitas Narasi	Modalitas yang menunjukkan sesuatu untuk disampaikan kepada pendengar
	Modalitas Pertanyaan	Modalitas yang menunjukkan bahwa karena ada sesuatu hal yang tidak jelas bagi pembicara
2.	Modalitas Tindakan	Modalitas yang berfungsi untuk membuat pembicara dan lawan bicara mengerjakan sesuatu
	Modalitas Keinginan	Modalitas yang menyatakan keinginan atau keputusan untuk melakukan tindakan
	Modalitas Ajakan	Modalitas yang menyatakan bahwa pendengar diminta untuk melakukan tindakan berdasarkan tindakan pembicara

	Modalitas Menuntut Perbuatan	Modalitas yang menyatakan bahwa pembicara meminta pendengar untuk melakukan tindakan, hal ini dapat berarti bahwa pembicara membebani pendengar.
3.	Modalitas Kekaguman	Modalitas yang menunjukkan kekaguman dari pembicara.
<b>Modalitas Penilaian dan Kesadaran (<i>Hyouka-Ninshiki Modariti</i>)</b>		
1.	Modalitas Penilaian	Modalitas yang menunjukkan penilaian pembicara terhadap isi kalimat
2.	Modalitas Kesadaran	Modalitas yang menunjukkan kesadaran pembicara terhadap isi kalimat
	<b>Modalitas Penjelasan (<i>Setsumei Modariti</i>)</b>	Modalitas yang mengungkapkan hubungan antara ucapan pembicara terhadap konteks pembicaraan sebelumnya.
	<b>Modalitas Cara Penyampaian Kepada Lawan Bicara (<i>Dentatsu Modariti</i>)</b>	Modalitas yang menggunakan suatu ungkapan untuk menyampaikan isi kalimat kepada lawan bicara.

## 2.9 Modalitas *Tsumori*

Salah satu pola modalitas dalam Modalitas Ragam Wacana (*Hyougenruikei Modariti*), yaitu modalitas keinginan. Dalam mengungkapkan modalitas keinginan bahasa Jepang, terdapat dua bentuk dasar pada modalitas keinginan, yaitu 「しよう」 yang digunakan untuk menyatakan bahwa pembicara memutuskan untuk melakukan tindakan, 「する」 yang digunakan untuk menyatakan bahwa pembicara memutuskan untuk melakukan tindakannya sendiri kepada lawan bicara, 「つもりだ」 dan 「気」 yang memiliki makna terkait dengan kehendak pembicara meski terkadang menggunakan bentuk lampau, serta 「まい」 yang menyatakan keinginan untuk tidak melakukan tindakan selain dari penggunaan yang menyimpulkan situasi negatif.

Pola *tsumori* dalam modalitas keinginan secara umum memiliki makna *ishi* ‘maksud atau niat’ yang digunakan dalam menyatakan maksud, tindakan atau keputusan pembicara untuk melakukan sesuatu. Nitta (2003:58) menjelaskan bahwa *tsumori* termasuk pada *keishikimeishi* atau nomina formalisasi yaitu kata yang memiliki ciri-ciri seperti *meishi* tetapi tidak memiliki makna sendiri, yang dilekati kata kerja bantu ‘*da*’ yang mengungkap niat.

Seiichi Makino dan Michio Tsutsui dalam bukunya *A Dictionary of Basic Japanese Grammar* (1994), menjelaskan bahwa modalitas *tsumori* digunakan untuk mengungkapkan niat atau keyakinan pembicara tentang masa depan, tindakan masa lalu atau keadaan saat ini kepada lawan bicara. Contoh:

- (15) 休みには何をするつもりですか。  
*Yasumi ni wa nani wo suru tsumori desu ka?*
- (16) 僕は大学に行くつもりはない。  
*Boku wa daigaku ni iku tsumori wa nai.*
- (17) あんな人にはもう会わないつもりです。  
*Anna hito ni wa mou awanai tsumori desu.*

*Tsumori* pada contoh kalimat (15) menyatakan bahwa pembicara bertanya mengenai tindakan positif apa yang sudah dipikirkan sebelumnya dan akan dilakukan oleh lawan bicara. Pada contoh (16) dan (17) merupakan bentuk negasi dari *tsumori*, yaitu *tsumori wa nai* dan *nai tsumori da*. *Tsumori wa nai* yang mengungkapkan bahwa pembicara tidak memiliki niat untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan, sedangkan *nai tsumori da* yang mengungkapkan bahwa pembicara berniat untuk tidak melakukan sebuah tindakan. Kedua bentuk negatif *tsumori* ini terlihat memiliki makna yang mirip, tetapi *tsumori wa nai* lebih menunjukkan ketidakinginan yang kuat untuk melakukan suatu hal daripada *nai tsumori*.

- (18) 私はまだ元気なつもりだ。  
*Watashi wa mada genki na tsumori da.*

(19) 話したつもりでしたが、話さなかったんですね。

*Hanashita tsumori deshita ga, hanasanakattan desu ne.*

*Tsumori* yang dilekati adjektiva pada contoh kalimat (18) menyatakan keyakinan atau pemikiran akan suatu hal, dalam kalimat tersebut subjek yakin bahwa dirinya masih sehat. Namun keyakinan itu dapat bertolak belakang dengan kenyataan yang sebenarnya atau dengan pendapat orang lain, seperti pada contoh kalimat (19) di atas. Subjek berniat untuk mengatakan suatu hal ternyata berbeda dari niat awal pembicara.

(20) この仕事は遊びのつもりです。

*Kono shigoto wa asobi no tsumori desu.*

(21) それで勉強しているつもりですか。

*Sore de benkyou shite iru tsumori desu ka?*

Pada contoh kalimat (20), kata benda yang melekat sebelum *tsumori* digunakan untuk menyatakan bahwa hal yang dilakukan didasari dengan adanya sebuah niat atau maksud tertentu. *Tsumori* pada contoh kalimat (21) menunjukkan bahwa pembicara menanyakan atau menuding niat lawan bicara atau subjek berdasarkan pandangan yang diyakini oleh pembicara.

Selain digunakan untuk mengungkapkan niat atau keyakinan pembicara, *tsumori* merupakan kata benda yang bergantung dan harus didahului oleh pewatas atau penjelas. Pewatas atau penjelas tersebut minimal kata penunjuk ‘*sono*’. Contohnya bisa kita lihat pada kalimat berikut ini.

(22) A: 行くつもりですか。

*Iku tsumori desu ka?*

B: ええ、そのつもりです。

*Ee, sono tsumori desu.*

Pada contoh kalimat (22) di atas, kata penunjuk *sono* yang melekat pada *tsumori* menunjukkan bahwa pembicara menyebutkan kembali sebagai konfirmasi atas subjek yang diyakini oleh pembicara.

Selain dari penjelasan makna di atas, penulis mengutip makna *tsumori* dari kamus *Kenkyū-sha shin waeichūjiten* (Weblio), sebagai berikut:

### 1. Niat, Pemikiran/Ide, Tujuan

(23) 私は休暇を京都で過ごすつもりです。

*Watashi wa kyuuka wo Kyoto de kagosu tsumori desu.*

Saya bermaksud menghabiskan liburan saya di Kyoto.

Pada kalimat (23) *tsumori* melekat pada kata kerja *kagosu* yang berarti “menghabiskan”, sehingga pada kalimat ini memiliki makna bahwa pembicara memiliki niat atau rencana untuk menghabiskan hari liburnya di Kyoto.

### 2. Keyakinan

(24) こんな事に使うつもりで建てたのではありません。

*Konna koto wa tsukau tsumori de tateta no dewa arimasen.*

Bangunan tersebut tidak dimaksudkan untuk tujuan semacam ini.

Kalimat (24) di atas, menyatakan keyakinan seseorang atas suatu tindakan yang telah dilakukan, terlepas bagaimana hasilnya atau dari pendapat orang lain. Sehingga kata kerja yang diterangkan oleh *tsumori* memiliki makna bahwa fungsi dari bangunan yang pembicara yakini tersebut berbeda dengan kenyataan yang terjadi.

### 3. Antisipasi, ekspektasi, harapan

(25) 死んだつもりでみんな頑張ったが、また試合に負けてしまった。

*Shinda tsumori de min'na ganbattaga, mata shiai ni makete shimatta.*

Kami memberikan semua yang kami miliki, tetapi kalah lagi.

Pada kalimat (25), *tsumori* yang dilekati oleh kata kerja bentuk lampau ‘*shinda*’, mengungkapkan tindakan seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan dilatarbelakangi oleh adanya niat tertentu, tetapi tidak terlaksana karena suatu hal.

#### 4. Empati

(26) しばらく先生になったつもりで教壇から子供たちに話をした。

*Shibaraku sensei ni natta tsumori de kyōdan kara kodomo-tachi ni hanashi wo shita.*

Saya berbicara dengan anak-anak dari podium seolah-olah saya adalah seorang guru untuk sementara waktu.

*Tsumori* pada kalimat (26) memiliki makna empati seseorang terhadap suatu kondisi pada sebuah tindakan.

Berdasarkan beberapa contoh di atas, dapat dipahami bahwa *tsumori* sebagai salah satu modalitas *ishi* digunakan untuk mengungkapkan niat atau maksud untuk melakukan suatu tindakan. *Tsumori* dapat menunjukkan apakah suatu niat itu akhirnya dilakukan atau tidak. *Tsumori* juga bisa menunjukkan adanya perubahan niat atau kemauan seseorang, serta menunjukan keyakinan seseorang akan suatu hal atau tindakan. Selain itu *tsumori* dapat mengungkapkan empati seseorang dengan mempertimbangkan pemikiran orang lain atau memfokuskan diri pada perasaan orang lain.

